

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi. Adapun motif-motif tersebut terdapat 9 motif yaitu, keluk paku, *naguri lahaek*, *sigiron-giron*, *embun buntua*, *selampit empak*, *tampok nio*, *selingkan neghoi*, lingkaran, dan motif gabungan.

Kesimpulan dari hasil analisis makna motif pada arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi menunjukkan bahwa setiap motif memiliki makna yang kuat dan menggambarkan berbagai aspek penting dari kehidupan masyarakat setempat. Motif-motif ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat, hubungan sosial, dan cara masyarakat mengelola alam di sekitarnya. Beberapa di antaranya menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, kelestarian lingkungan, etika, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai kondisi. Selain itu, motif-motif ini juga menggambarkan harmoni dalam hubungan antar manusia, nilai kekeluargaan, dan penghormatan terhadap tradisi.

1. Keluk Paku: Melambangkan perlindungan bagi anak-anak dan keponakan, serta menekankan tanggung jawab sosial.
2. *Naguri Lahaek*: Menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
3. *Embun Buntua*: Menggambarkan hubungan antara usaha, takdir, dan

kepatuhan pada kehendak Tuhan, serta pentingnya menjaga hubungan sosial.

4. *Sigiron-Giron*: Mencerminkan nilai-nilai etika, tata krama, dan harmoni dalam hubungan antar manusia dan hubungan dengan Tuhan.
5. *Tampok Nio*: Simbol kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, serta menggambarkan asal-usul mereka dan ketangguhan dalam berbagai situasi.
6. *Selampit Empak*: Melambangkan struktur kepemimpinan dan hubungan kekeluargaan yang saling mendukung untuk menjaga kestabilan masyarakat.
7. *Selingkan Neghoi*: Menggambarkan harmoni dalam menghadapi perubahan sosial, serta penghargaan terhadap alam dan masyarakat.
8. *Lingkar*: Melambangkan pentingnya silaturahmi dan hubungan keluarga yang sakral, dengan menekankan nilai keluarga dan adat.

Hasil denotasi dari keseluruhan motif pada arsitektur masjid agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh diasosiasikan dalam berbagai motif seperti flora, fauna, dan geometris. Kemudian motif motif tersebut diekspresikan dalam bentuk yang kompleks dengan motif utama keluk paku. Kemudian hasil konotasi menunjukkan bahwa motif motif yang terdapat pada arsitektur masjid agung Pondok Tinggi ini merupakan simbol tatanan kehidupan masyarakat sekitar baik hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia.

Motif yang mendominasi dari masjid ini adalah motif yang memiliki unsur flora, yang diantaranya adanya unsur tumbuhan paku yang kebanyakan melambangkan suatu

ikatan terhadap alam, adat, dan ketuhanan dalam lingkungan masyarakat, selain itu adanya suatu konsep dalam motif yang memiliki unsur hewani yaitu bentuk kaki gajah yang melambangkan adap dalam bermasyarakat, selain itu motif flora dalam bentuk tampak kelapa juga terdapat pada motif masjid yang merepresentasikan adaptifitas masyarakat dengan lingkungan sesuai dengan tingkah laku ataupun cara bertahan hidup dari pohon kelapa.

Motif flora memiliki hubungan erat kaitannya dengan kehidupan dan juga merepresentasikan pembuktian masyarakat yang harmonis pada lingkungan masjid, hubungan terhadap tuhan yang dibuktikan dengan adanya motif-motif yang tidak lepas dari konsep ketuhanan, serta adanya motif gabungan yang melambangkan harmonisasi kehidupan masyarakat antara adat, keluarga, masyarakat, nilai-nilai adap yang masih berlaku pada masyarakat pondok tinggi.

5.2. Saran

Masjid Agung Pondok Tinggi yang terdapat di Kota Sungai Penuh merupakan warisan budaya yang tentunya mengandung nilai yang tergolong cukup tinggi sehingga upaya agar dapat terjaga dan terlindungi sebagaimana semestinya merupakan tanggung jawab bersama. Kemudian pada objek penelitian tersebut tentunya terdapat berbagai aspek yang belum diteliti sehingga menjadi perhatian ke depannya untuk dapat lebih dikembangkan. Hasil dari penelitian tersebut besar harapannya dapat memberi manfaat serta dapat menyumbangkan informasi dan wawasan baru bagi seluruh khalayak umum. Kemudian juga diharapkan sekiranya dapat menambah wawasan secara akademik khususnya masyarakat setempat dan masyarakat umum.

Pemaknaan motif pada Masjid Agung Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh ini tentunya bukan merupakan makna yang sesungguhnya seperti apa yang dimaksudkan oleh masyarakat pendukung tersebut melainkan makna yang lahir berdasarkan metode semiotika Roland Barthes. Oleh sebab itu, besar harapan terhadap perkembangan penelitian yang dilakukan di wilayah tersebut khususnya untuk objek penelitian masjid kuno dengan metode serta teori yang relevan di masa yang akan datang. Hal tersebut tentunya akan dapat memberi wawasan dari perspektif yang berbeda.